

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia. IPS telah banyak dikembangkan atau dijabarkan menjadi beberapa disiplin ilmu yang terintegrasi seperti: sejarah, geografi, antropologi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Perkembangan IPS semakin hari semakin pesat dan tidak dapat dipungkiri kegunaannya. IPS merupakan disiplin ilmu yang fleksibel dan selalu dapat berubah sesuai kemajuan jaman. Anik Dwi Prasetyaningsih (2009:2) menyatakan bahwa geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Materi-materi dari masing-masing cabang ilmunya memiliki peran strategis dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, IPS juga tidak kalah penting untuk dikembangkan di bangku sekolah. Apalagi tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dan menganggap pelajaran IPS sebagai pelajaran yang sulit.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Proses belajar tidak selalu berhasil, hasil yang dicapai antara siswa yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan, berhasil tidaknya proses belajar mengajar

tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Pendidikan tidak hanya sebatas penerimaan pengetahuan yang didapat siswa di sekolah, namun konsep-konsep yang didapat siswa dari rumah juga termasuk pendidikan. di sekolah guru memberikan pelajaran yang tidak bertentangan dengan konsep awal yang dimiliki siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengalami konflik kognitif selama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang diterapkan guru selama ini masih cenderung konvensional dan masih *teacher centered* sehingga siswa lebih banyak pasif daripada aktif. Penggunaan mediaupun masih sederhana, metode yang digunakanpun masih belum variatif. Hal ini membuat ketertarikan siswa terhadap materi tidak maksimal sehingga penyerapan materi belajarpun tidak optimal. Menurut Aunurrahman (dalam Samino 2012:29) dalam menyampaikan materi guru harus memahami prinsip-prinsip belajar, yaitu: (1) prinsip perhatian dan motivasi, (2) prinsip transfer dan retensi, (3) prinsip keaktifan, (4) prinsip keterlibatan langsung, (5) prinsip pengulangan, (6) prinsip tantangan, (7) prinsip balikan dan penguatan, dan (8) prinsip perbedaan individu.

Belajar sendiri dapat diartikan sebagai proses perubahan dari ketidaktahuan menjadi tahu. Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (dalam Samino 2012: 21) belajar dapat difahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pola-pola interaksi yang baik antara guru dan siswa menjadi kunci sukses proses belajar.

Tujuan pembelajaran tidak mungkin dapat tercapai apabila proses interaksi guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru saat ini sangat bermacam-macam dan kompleks. Permasalahan-permasalahan pembelajaran tersebut antara lain: keterbatasan media, motivasi pribadi siswa, tingkat ketertarikan siswa pada materi pembelajaran dan ketrampilan siswa menerima materi. Hal ini menuntut guru untuk selalu menggunakan metode dan strategi yang variatif dalam pembelajaran. Belajar juga tidak hanya berlangsung selama berada dalam lembaga pendidikan sampai lulus, tetapi belajar berlangsung sepanjang hayat.

Strategi pembelajaran memegang peran penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan sangat membantu dalam penyampaian materi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berkembang dan sedang digemari saat ini adalah strategi yang memfokuskan pada keaktifan dan kerjasama siswa. Strategi yang diterapkan guru dikelas tidak boleh sembarangan dan harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan saat itu. *Cooperative learning, active learning, problem based learning, inquiry* dan *kontekstual* merupakan strategi-strategi yang dapat digunakan oleh guru pada siswa-siswa SD. Strategi yang tepat dapat menstimulus siswa untuk lebih tertarik pada pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Pertanyaan-pertanyaan dari siswa secara tidak langsung juga sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Berangkat dari pertanyaan siswa inilah guru dapat mengetahui hal apa yang belum diketahui siswa dan hal apa

yang membuat siswa mengalami kesulitan. Sehingga, guru dapat mengetahui strategi apa dan metode apa yang tepat untuk diterapkan dikelas.. Namun, dalam kenyataannya siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang dipikirkan. Siswa cenderung malu-malu dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan. Selama ini, hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa di kelas hanya diam dan ketika guru bertanya apakah sudah paham tentang materi mereka hanya mengangguk dan diam.

Masalah yang muncul ketika pembelajaran IPS di SD Negeri Plumbon 2 adalah materi IPS yang banyak dan alokasi waktu pembelajaran IPS yang sedikit membuat guru kesulitan untuk membagi materi. Masalah lainnya adalah bagaimana membuat siswa paham dengan penjelasan guru yang singkat mengenai materi, sebab apabila semua materi dijabarkan dengan panjang lebar alokasi waktu tidak cukup karena alokasi pembelajaran IPS hanya tiga jam per minggunya.

Masalah yang dialami siswa kelas IV SD Negeri Plumbon 2 saat menyampaikan pertanyaan adalah (1) siswa malu untuk menyampaikan pertanyaan yang mereka miliki, (2) siswa merasa enggan untuk bertanya (malas), (3) siswa merasa tidak jelas terhadap penjelasan guru mengenai materi yang sedang dipelajari, (4) pertanyaan siswa terkadang tidak sesuai dengan materi yang sedang dibahas, dan (5) siswa yang bertanya hanya siswa yang sama setiap pembelajaran (monoton). Jumlah siswa yang bertanya hanya sekitar 44% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas IV yaitu sebanyak 34 siswa.

Pada akhir proses pembelajaran guru selalu memberi kesempatan untuk bertanya. Kesempatan inilah yang guru harapkan dapat terjadi interaksi tentang hal-hal yang siswa belum pahami. Pertanyaan-pertanyaan siswalah yang diharapkan guru sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga guru dapat merancang pembelajaran berikutnya untuk lebih baik lagi.

Permasalahan belajar selalu muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada. Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas. Menurut Depdiknas (dalam Arifin 2012:93) peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, anatar lain melalui peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan pendidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan nonpembelajaran secara professional lewat penelitian tindakan secara terkendali. Penelitian yang dilakukan akan terfokus pada permasalahan kurangnya kemampuan bertanya siswa. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang “PENINGKATAN KETRAMPILAN BERTANYA SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MENGGUNAKAN METODE GIVING QUESTION-GETTING ANSWER PADA SISWA KELAS IV SD N 02 PLUMBON, TAWANGMANGU, KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2012/2013.”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bertanya siswa pada kelas IV SD Negeri 02 Plumbon, Tawangmangu, Karanganyar tahun ajaran 2012/2013 antara lain:

1. Kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran
2. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran IPS
3. Kurangnya kemampuan bertanya siswa
4. Kurangnya rasa percaya diri pada diri siswa
5. Kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran IPS

C. Pembatasan Masalah

Agar pembatasan masalah mengarah pada tujuan yang akan dicapai, maka dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Peningkatan ketrampilan bertanya dalam pembelajaran IPS.
2. Penggunaan metode *giving question-getting answer* dalam pembelajaran IPS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran melalui strategi *giving question-getting answer* dapat meningkatkan ketrampilan bertanya pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Plumbon, Tawangmangu, Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013?

2. Apakah pembelajaran IPS melalui strategi *giving question – getting answer* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri 02 Plumbon, Tawangmangu, Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas dapat ditetapkan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan ketrampilan bertanya siswa dalam pelajaran IPS melalui strategi *giving question-getting answer* pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Plumbon Tawangmangu, Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui strategi *giving question-getting answer* pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Plumbon Tawangmangu, Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian lain dan menambah khasanah keilmuan dibidang pendidikan.

2. Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan peningkatan mutu proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan sebagai bahan masukan untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam pembelajaran IPS.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan bertanya pada mata pelajaran IPS bagi siswa kelas IV SD Negeri 02 Plumbon, Tawangmangu, Karanganyar.